

ANALISIS KOMODITI BASIS SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Commodity Analysis Based on Sub-Sector of Planation Crops in Parigi Maoutong Regency

Ketut Widhana¹⁾, Rustam Abd. Rauf²⁾, Alimudin Laapo²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Jurusan Ekonomi Sosial Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis. Jurusan Ekonomi Sosial Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
E-mail:widhana07@yahoo.com. E-mail: rustam@untad.ac.id. E-mail: alimudin_73@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to identify the wide of area and the commodity of sub sector base of plantation crops in Parigi Moutong Regency. This research was conducted in Parigi Moutong. This location was selected by purposive sampling with considering that the Parigi Moutong Regency has high contribution on the level of plantation crops in central Sulawesi Province. Data used is secondary data as data of production data and the wide of plantation crops of 2011 to 2015. Analysis method used is locatin quotient (LQ) analysis. The result of this research showed that the average of LQ based on the wide of area, cocoa commodity is as a base commodity $LQ > 1$ and the value is 1,52, the value of LQ based on the production of three commodity cloves, LQ 1.31, the value of coconut commodity is LQ 1.46 and cacao commodity is LQ 1.58.

Keywords : Plantation commodity, base, Location Quotient (LQ).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas area dan komoditi yang menjadi basis pada subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (Proposive) dengan pertimbangan bahwa, Kabupaten Parigi Moutong mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan nilai produksi tanaman perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produksi dan luas area tanaman perkebunan Tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata LQ berdasarkan luas area, komoditi kakao merupakan komoditi basis $LQ > 1$ yang memiliki nilai 1,52, sedangkan untuk nilai LQ berdasarkan produksi ada tiga komoditi yang merupakan komoditi basis $LQ > 1$ jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu komoditi cengkeh memiliki nilai LQ 1,31, komoditi kelapa dalam memiliki nilai LQ 1,46 dan komoditi kakao yang memiliki nilai LQ 1,58.

Kata Kunci : Basis, komoditi perkebunan, Location Quotient (LQ).

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan

petani juga terkait dengan upaya untuk membuka kesempatan kerja, peningkatan ekspor, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri serta pemerataan pembangunan dan penciptaan pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah (Hafsah, 2003).

Tabel 1. Kontribusi Produksi Tanaman Perkebunan Semua Kabupaten Terhadap Nilai Produksi Tanaman Perkebunan Sulawesi Tengah, Tahun 2011 – 2015 (%)

Kabupaten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
Banggai Kepulauan	4.22	3.89	9.49	2.86	2.36	4.56
Banggai	14.46	9.15	28.42	17.37	15.14	16.91
Morowali	15.91	11.51	2.02	15.21	14.16	11.76
Poso	4.44	5.85	9.35	7.57	8.63	7.17
Donggala	8.93	5.92	9.81	11.95	10.55	9.43
Tolitoli	4.60	8.21	5.27	5.59	4.44	5.62
Buol	11.85	7.38	3.81	4.50	4.71	6.45
Parigi Moutong	17.94	17.38	21.18	20.10	14.34	18.19
Tojo Una-una	12.45	12.23	6.86	6.66	4.21	8.48
Sigi	2.05	10.71	3.74	4.20	3.44	4.83
Banggailaut	0	0	0	1.29	0.73	0.40
Morowali Utara	0	0	0	1.86	17.23	3.82
Kota/Municipality						
Palu	3.17	7.76	0.06	0.87	0.06	2.38
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah

Sektor pertanian merupakan tumpuan kehidupan perekonomian di Kabupaten Parigi Moutong pada umumnya, oleh sebab itu pembangunan disektor pertanian masih merupakan hal yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi sektor lainnya. Subsektor tanaman perkebunan Kabupaten Parigi Moutong memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan nilai produksi tanaman perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah. Berikut adalah tabel mengenai kontribusi semua Kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah terhadap pembentukan nilai dari produksi tanaman perkebunan di Sulawesi Tengah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong merupakan Kabupaten dengan rata-rata kontribusi terbesar terhadap produksi tanaman perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah dengan rata-rata kontribusi 18,19 persen, kemudian diikuti oleh Kabupaten Banggai dengan rata-rata kontribusi 16,91 persen. Kabupaten Morowali urutan ketiga dengan rata-rata nilai produksi sebesar 11,76 persen, dan Kabupaten Banggai Laut dengan rata-rata kontribusi 0,40 berada pada urutan paling bawah, dalam berkontribusi pada tanaman perkebunan Sulawesi Tengah.

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu daerah agraris sehingga pertanian mempunyai peranan

yang dominan dalam struktur perekonomian, dari tahun ketahun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Parigi Moutong selalu memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Selama beberapa tahun kedepan di prediksi sektor pertanian masih menjadi penopang utama perekonomian Kabupaten Parigi Moutong. Upaya pembangunan untuk mengembangkan sektor sekunder dan tersier tentunya akan diarahkan untuk mendukung sektor pertanian karena potensi sektor primer ini begitu menonjol di Kabupaten Parigi Moutong (BPS, 2016).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang turut mendukung terbentuknya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Parigi Moutong. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Parigi Moutong cenderung mengalami tren yang menurun dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2015 mencapai 42,88%. Angka ini sedikit lebih kecil dibandingkan Tahun 2014 dimana peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Parigi Moutong sebesar 44,15%, hal ini terjadi karena adanya peningkatan produksi sektor non pertanian sehingga sedikit demi sedikit

mampu menggeser peran pertanian dalam perekonomian Kabupaten Parigi Moutong. Keadaan tersebut juga menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong Tengah mengalami fase perkembangan daerah (BPS, 2016). Berikut adalah tabel peranan subsektor yang termasuk dalam sektor pertanian Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 2 menunjukkan tanaman perkebunan mempunyai kontribusi cukup besar dalam pembentukan PDRB, namun kontribusi tersebut setiap tahunnya mengalami penurunan seperti pada tahun 2011 kontribusi sebesar 17,85 persen menurun menjadi 17,62 persen pada tahun 2012 dan seterusnya selalu menunjukkan tren penurunan sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 16,45 persen.

Adisasmita (2005) mengemukakan, aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primemover*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah kewilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

Upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/masyarakat/daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multi sektoral, salah satu langkah identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi

produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap subsektor (Rusmin dan Siregar, 2009).

Ada tiga macam ukuran untuk menilai pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output, pertumbuhan output per pekerja, dan pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal di wilayah tersebut. Pertumbuhan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai indikator adanya perubahan daya saing wilayah tersebut (melalui pertumbuhan produktivitas). Sedangkan pertumbuhan output per kapita digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi (Bhinadi, 2003).

Kontribusi terbesar dalam sektor pertanian Parigi Moutong masih didukung oleh subsektor perkebunan. Tahun 2015 kontribusi tersebut sebesar 16% walau ada kecenderungan mengalami penurunan namun peranan subsektor perkebunan Parigi Moutong masih didominasi oleh subsektor perkebunan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu luas area dan komoditi apa saja yang menjadi basis pada subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong?

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas area dan komoditi yang menjadi basis pada subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 2. Peranan Sektor dan Subsektor Pertanian Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2011 – 2015 (%)

Sektor/subsector	2011	2012	2013	2014	2015
1. Pertanian	46,45	45,94	45,18	44,15	42,88
a. Tanaman Pangan	14,05	13,63	12,75	12,36	11,44
b. Tanaman Hortikultura	3,87	3,92	3,89	3,77	3,87
c. Tanaman Perkebunan	17,85	17,62	17,61	17,18	16,45
d. Perternakan	1,47	1,49	1,50	1,52	1,63
e. Jasa Pertanian	0,53	0,53	0,54	0,55	0,51
2. Kehutanan dan Penembangan kayu	2,50	2,45	2,36	2,16	2,04
3. Perikanan	6,17	6,28	6,53	6,61	6,93
PDRB	46,45	45,94	45,18	44,15	42,88

Sumber: Badan Pusat Statistik Parigi Moutong, 2016

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi ini ditentukan karena Kabupaten Parigi Moutong mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan nilai produksi tanaman perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data produksi dan luas area Tahun 2011-2015. Data lainnya meliputi data keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan perekonomian dan keadaan pertanian. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong dan Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data produksi dan luas areal panen subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong. Data pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang di peroleh dari perpustakaan Badan Pusat Statistik dan perpustakaan di lingkungan Universitas Tadulako.

Analisis Location Quotien (LQ). Identifikasi subsektor tanaman perkebunan Kabupaten Parigi Moutong menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif produksi komoditi i pada tingkat Kabupaten terhadap produksi total tanaman perkebunan Kabupaten dengan pangsa relatif produksi komoditi i pada tingkat wilayah terhadap produksi total tanaman perkebunan wilayah, begitu juga dengan perhitungan LQ berdasarkan luas areal komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong. Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

v_i = Nilai produksi/ Luas areal panen komoditi i Kabupaten.

v_t = Total produksi/ Total luas areal panen tanaman perkebunan Kabupaten.

V_i = Nilai produksi/ Nilai luas areal panen komoditi i Provinsi.

V_t = Total nilai produksi / Total luas area subsektor tanaman perkebunan Provinsi.

Kriteria :

1) $LQ > 1$: Areal/komoditi subsektor tanama perkebunan dikategorikan sektor basis.

2) $LQ < 1$: Areal/komoditi subsektor tanama perkebunan dikategorikan sektor non basis.

3) $LQ = 1$: Areal/komoditi subsektor tanaman perkebunan seimbang dengan wilayah acuan.

Nilai LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu sampai lebih besar dari angka 1. Besaran Dari nilai LQ yang diperoleh menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditi itu di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Parigi Moutong. Kabupaten Parigi Moutong terletak di pesisir timur pulau Sulawesi yang membentang sepanjang Teluk Tomini yang secara geografis terletak pada posisi 119°45" - 121°06" Bujur Timur dan posisi 0°14" Lintang Selatan 04°40" Lintang Utara. Keistimewaan daerah ini adalah dilewati oleh garis meridian 120 Bujur Timur yang menjadi acuan dari penentu waktu untuk wilayah yang termasuk dalam Waktu Indonesia Tengah (WITA). Kabupaten Parigi Moutong mempunyai batas Administratif Pemerintahan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Buol, Toli-Toli dan Provinsi Gorontalo.

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Poso.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Palu dan Kabupaten Donggala.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Tomini.

Kabupaten Parigi Moutong memiliki luas 6.231,85 km² terdiri atas 23 Kecamatan pada Tahun 2015. Wilayah ini terbentang dari Sausu (Kecamatan paling Selatan) sampai di Moutong (Kecamatan paling Utara). Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Palasa yaitu 613,16 km² dan yang terkecil adalah Kecamatan Parigi yaitu sebesar 23,50 km² (BPS, 2016).

Suhu udara ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat/wilayah tersebut terhadap permukaan laut dan jarak dari pantai. Selama tahun 2015 mempunyai suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada bulan

Oktober (36,5°C) dan suhu udara maksimum terendah terjadi pada bulan Januari (32,4°C), sementara suhu udara minimum tertinggi terjadi pada bulan November (24,4°C) dan suhu udaran minimum terendah terjadi pada bulan Juli (23°C). Kelembaban udara berkisar 64-78 persen, dengan kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Januari 78,8 persen dan kelembaban udara rata-rata terendah terjadi pada bulan September yaitu 64,7%. Curah hujan dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan agrografi, dan perputaran arus udara. Rata-rata curah hujan setiap tahun bervariasi, pada Tahun 2015 berkisar dari 63-205 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 205 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 30 mm. Jumlah hari terbanyak terjadi pada bulan April 2015 yaitu 15 hari (BPS, 2016).

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong 2015.

	Kecamatan	Luas Wilayah (km)	Persentase
	1	2	3
1.	Sausu	410,32	6,58
2.	Torue	275,84	4,43
3.	Balinggi	223,88	3,59
4.	Parigi	23,50	0,38
5.	Parigi selatan	396,42	6,36
6.	Parigi Barat	118,29	1,90
7.	Parigi Utara	98,63	1,58
8.	Parigi Tengah	75,10	1,21
9.	Ampibabo	191,44	3,07
10.	Kasimbar	280,78	4,51
11.	Toribulu	212,38	3,41
12.	Siniu	118,96	1,91
13.	Tinombo	638,62	10,25
14.	Tinombo selatan	379,81	6,09
15.	Sidoan	353,03	5,67
16.	Tomini	216,38	3,47
17.	Mepaga	207,10	3,32
18.	Palasa	613,16	9,84
19.	Moutong	581,01	9,32
20.	Bolano lambunu	382,47	6,14
21.	Taopa	243,26	3,90
22.	Bolano	164,26	2,64
23.	Ongka Malino	380,24	6,10
	Parigi Moutong	6 231,85	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Parigi Moutong, 2016.

Kependudukan. Penduduk Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 457.707 jiwa yang terdiri atas 234.912 jiwa penduduk laki-laki dan 222.795 jiwa penduduk perempuan, dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Kabupaten Parigi Moutong mengalami pertumbuhan sebesar 1,90% dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,91% dan penduduk perempuan sebesar 1,89%. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105,44. Kepadatan penduduk di Kabupaten Parigi Moutong tahun 2015 mencapai 73 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang, Kepadatan penduduk di 23 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Parigi dengan kepadatan sebesar 1,397 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Sidoan sebesar 42 jiwa/Km², Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 1,87% (BPS, 2016).

Ketenagakerjaan. Berdasarkan kegiatan, penduduk usia 15 tahun ke atas dapat dibedakan menjadi angkatan kerja dan yang bukan angkatan kerja. Jumlah Penduduk Angkatan Kerja di Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus pada Tahun 2015 sebesar 225.030 orang yang terdiri atas 64,83% penduduk laki-laki dan 35,17 persen penduduk perempuan. Selain itu, dari data tersebut sebanyak 219.920 penduduk sedang bekerja, dari 219.920 penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja seminggu yang lalu memiliki pendidikan yang ditamatkan sebanyak 38,95% pada sekolah dasar dan 14,48% pada sekolah menengah atas. Selain itu, penduduk 15 tahun ke atas tersebut sebanyak 59,62% berada pada lapangan pekerjaan utama sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan/nelayan (BPS, 2016).

Pendidikan. Pemerintah mengupayakan peningkatan kualitas SDM untuk menciptakan SDM yang tangguh, yang siap bersaing di era globalisasi Peningkatan SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk menggapai pendidikan (BPS, 2016). Tahun 2015, secara keseluruhan data pendidikan di kabupaten Parigi Moutong menggambarkan.

- Jumlah Sekolah dasar terbanyak di Kecamatan Palasa sebanyak 37 unit dengan jumlah murid 4.749 orang. Selain itu, jumlah madrasah ibtidayah di Kabupaten Parigi Moutong tahun 2015 sebanyak 37 unit dengan jumlah murid 3.862 orang.
- Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 112 unit sekolah dengan 16.306 murid, 1.303 guru, dan rasio antara murid terhadap guru sebesar 13. Selain itu, pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdapat 43 unit sekolah dengan 7.123 murid, 824 guru, dan rasio antara murid terhadap guru sebesar 9.
- Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 20 unit sekolah dengan 8.882 murid, 680 guru, dan rasio antara murid terhadap guru sebesar 13. Sementara itu, pada Sekolah Menengah Kejuruan terdapat 19 unit sekolah dengan 1.573 murid, 584 guru, dan rasio antara murid terhadap guru sebesar 3. Selain itu, pada Madrasah Aliyah (MA) terdapat 26 unit sekolah dengan 3.740 murid, 573 guru, dan rasio antara murid terhadap guru sebesar 7 (BPS, 2016).

Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Usaha tanaman pangan dari tahun ke tahun tetap mengalami perkembangan, hal ini ditunjang oleh program Pemerintah yaitu melalui program intensifikasi yang bertujuan untuk mendorong para Petani agar melakukan usaha pertanian dengan berpedoman pada Panca Usaha Tani yaitu menggunakan bibit unggul, pemupukan,

pengendalian hama dan pengairan serta cara bercocok tanam yang baik. Angka produksi padi di Kabupaten Parigi Moutong tahun 2015 sebanyak 283.503 ton. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan sekitar 0,67% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena luas area yang bertambah menjadi sebanyak 52.067 ha. Tanaman palawija terdiri atas tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Produksi palawija pada Tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan produksi tersebut disebabkan semakin berkurangnya luas area masing-masing komoditas tersebut walaupun semuanya mengalami peningkatan produktivitas (BPS, 2016).

Tahun 2015, luas area tanaman hortikultura dari tanaman sayuran yang terbesar adalah komoditi cabai (cabai rawit dan cabai besar) yaitu sebesar 709 hektar dengan produksi mencapai 51.764 kuintal. Sementara itu dari komoditi buah-buahan, durian memiliki luas area terbesar 37.722 pohon dengan jumlah produksi 90.460 kuintal (BPS, 2016).

Perkebunan. Komoditas tanaman perkebunan adalah merupakan tanaman perdagangan yang cukup strategis di Kabupaten Parigi Moutong, karena tidak saja merupakan sumber penghasilan devisa disektor pertanian, tetapi lebih penting lagi adalah rangkaian kegiatan produksinya termasuk pengusaha dan pemasarannya dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak (BPS, 2016).

Tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Parigi Moutong didominasi oleh tiga komoditi yaitu cengkeh, kelapa, dan kakao. Disamping tiga komoditi tersebut juga ditanam jenis-jenis tanaman perkebunan lainnya seperti jambu mente, kopi, vanili, pala, lada sudah mulai diusahakan rakyat secara kecil-kecilan dan tidak merata, meskipun demikian jika melihat dari luas dan produksinya, umumnya tanaman tersebut

mengalami peningkatan, walaupun ada beberapa jenis tanaman perkebunan mengalami penurunan baik dari segi luas areal maupun produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman-tanaman lain tersebut telah mulai diperhatikan oleh para petani (BPS, 2016).

Perkebunan kakao merupakan komoditi perkebunan terbesar luas areal produksinya di Kabupaten Parigi Moutong. Pada tahun 2015, luas tanam perkebunan kakao seluas 69.711 ha dengan jumlah produksi sebanyak 69.982,41 ton. Tanaman perkebunan kakao tersebut semuanya adalah perkebunan rakyat yang terbesar terdapat di Kecamatan Sausu sebesar 13.409 ha. Selain itu, perkebunan kelapa di Kabupaten Parigi Moutong seluas 28.989 ha dengan jumlah produksi sebanyak 39,336.95 ton. Tanaman perkebunan kakao tersebut semuanya adalah perkebunan rakyat yang terbesar terdapat di Kecamatan Tinombo sebesar 2.561 hektar (BPS, 2016).

Perhitungan Nilai LQ Produksi dan Luas Area Tanaman Perkebunan. Subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Parigi Moutong, untuk menganalisis komoditi tanaman perkebunan dapat digunakan analisis Location Quotient (LQ).

Sektor basis merupakan penggerak utama dalam suatu wilayah. Sektor basis sangat berperan penting terhadap perekonomian suatu daerah karena mempunyai keuntungan tidak terikat dalam satu wilayah, melainkan meningkatnya ekspor dari wilayah tertentu. Komoditi basis dapat diketahui melalui data produksi dan luas area. Alat analisis Location Quotient (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif kegiatan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong.

Hasil perhitungan analisis LQ luas area komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong selama 5 (lima) Tahun antara 2011–2015 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Location Qoutient (LQ) Luas area Komoditi Tanaman Perkebunan Kabupaten Parigi Moutong 2011- 2015

Jenis Tanaman	Luas Panen					Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
Cengkeh	0.5738129	0.534162	0.7251383	0.921309	0.4614999	0.64318433
Kelapa	0.7769294	0.83966	0.848622	0.89205	0.8886384	0.84918201
Kelapa Sawit	0	0	0.009574	0.00906	0.0183585	0.00740037
Kopi	0.2751868	0.30526	0.259551	0.20014	0.3441505	0.27686008
Lada	0.4177922	0.13691	0.465632	0.42500	0.1097324	0.31101694
Kakao	1.5188788	1.52662	1.527816	1.44942	1.5793965	1.52042716
Lainnya	0.4589897	0.28174	0.307730	0.34403	0.3740637	0.35331319

Sumber: Data sekunder yang Diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 5 terdapat 8 (delapan) komoditi termasuk komoditi lainnya yang dimana gandingan dari beberapa komoditi perkebunan yang luas areanya tidak begitu luas dan digabung menjadi satu dari beberapa komoditi perkebunan yang memiliki luas yang hampir sama seperti kapuk, pala, jambu mente, vanili, sagu, kemiri, karet dan nilam.

Komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan analisis LQ dengan indikator luas area pada Tabel 5 menunjukkan bahwa, komoditi kakao pada tahun 2011-2015 merupakan sektor basis yang ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$. Jika dilihat dari nilai rata-rata komoditi kakao juga menjadi sektor basis yang ditunjukkan dengan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,52. Komoditi kakao merupakan komoditi unggulan perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong. Tidak hanya itu, komoditi kakao merupakan tanaman yang mendapat prioritas utama untuk dikembangkan karena mudah dalam pemasaran dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Komoditi cengkeh cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 5, pada Tahun 2014 nilai LQ luas area sebesar 0,921 mengalami penurunan pada Tahun 2015 menjadi 0,46 dengan nilai $LQ < 1$, begitu pula dengan nilai rata-rata untuk komoditi cengkeh yang nilai $LQ < 1$. Nilai LQ kelapa dalam jika dilihat luas area dari Tahun 2011-2014 mengalami peningkatan, namun belum mencapai nilai

$LQ > 1$, begitu pula dengan nilai rata-rata $LQ < 1$ yang sebesar 0,85. Tanaman kelapa sawit memiliki luas area paling sedikit di Kabupaten Parigi Moutong yang memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,007. Kelapa sawit tidak termasuk dalam komoditi unggulan di Kabupaten Parigi Moutong karena belum tersedianya tempat pengolah (pabrik) dan sulit untuk dipasarkan di daerah Kabupaten Parigi Moutong. Nilai LQ untuk komoditi kopi mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan belum mencapai nilai $LQ > 1$. Begitu juga dengan nilai LQ luas area lada yang nilainya $LQ < 1$ dan untuk komoditi lainnya yaitu gabungan dari beberapa komoditi perkebunan nilai LQ nya mengalami penurunan pada tahun 2012 dan kembali meningkat dari tahun 2013-2015 namun belum mencapai nilai $LQ > 1$ dengan nilai LQ sebesar 0,374 pada tahun 2015, dengan nilai rata-rata $LQ < 1$.

Hasil perhitungan analisis LQ produksi komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong selama 5 (lima) Tahun antara 2011-2015 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6. Produksi komoditi pada subsektor tanaman perkebunan menggambarkan beberapa komoditi mengalami pertumbuhan produksi sehingga menjadi komoditi basis pada tahun 2014 pada Tahun 2015 kembali terjadi penurunan pada salah satu komoditi subsektor tanaman perkebunan. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hasil *location quotien* (LQ)

produksi komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan Tabel 6 terdapat 8 (delapan) komoditi termasuk komoditi lainya yang dimana gampungan dari beberapa komoditi perkebunan seperti kapuk, pala, jambu mente, vanili, sagu, kemiri, karet dan nilam.

Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat tiga komoditi yang termasuk komoditi basis dengan nilai $LQ > 1$. Komoditi tersebut adalah cengkeh, kelapa dan kakao. Produksi komoditi kelapa dan kakao merupakan sektor basis di Kabupaten Parigi Moutong dengan nilai $LQ > 1$ dari tahun 2011-2015. Komoditi cengkeh untuk tahun 2015 mengalami penurunan produksi sehingga nilai LQ menjadi $LQ < 1$ berbeda dengan Tahun sebelumnya yang mencapai $LQ > 1$. Komoditi kakao dan kelapa merupakan komoditi unggulan yang memiliki nilai produksi terbesar. Komoditi unggulan inilah yang berpotensi untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Parigi Moutong.

Jika dilihat dari nilai rata-rata komoditi kelapa sawit, kopi, lada dan lainnnya masih merupakan komoditi non basis dengan nilai $LQ < 1$. Komoditi lada pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan sehingga memiliki nilai $LQ > 1$ akan tetapi kembali mengalami penurunan produksi pada tahun 2015 dengan nilai

$LQ < 1$. Produksi komoditi kelapa sawit, kopi dan lainnnya pada tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan merupakan sektor basis dengan nilai $LQ < 1$. Kecilnya nilai rata-rata produksi tersebut disebabkan karena di Kabupaten Parigi Moutong bukanlah daerah pengembangan kelapa sawit, kopi dan lainnnya. Komoditi kelapa sawit, kopi, lada dan lainnnya memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap pendapatan daerah pada masa yang akan datang apabila adanya peningkatan produktivitas terhadap komoditi tersebut.

Berdasarkan Tabel 6, nilai produksi LQ tanaman perkebunan diperoleh tiga komoditi basis yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu cengkeh, kelapa dan kakao. Berbeda dengan Tabel 5, nilai luas lahan yang hanya diperoleh satu komoditi basis yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu komoditi kakao, hal ini menunjukkan nilai komoditi produksi memiliki nilai produktivitas yang lebih tinggi dari luas lahan yang diusahakan oleh petani perkebunan yang ada di Kabupaten Parigi Moutong.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Hidayah (2010) "*Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru*". Hasil analisis menggunakan metode LQ (Location Quetient) menunjukkan bahwa terdapat sektor basis yang menjadi sektor unggulan tanaman perkebunan di daerah Kabubaten Buru.

Tabel 6. Nilai Location Qoutient (LQ) Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan Kabupaten Parigi Moutong 2011- 2015

Jenis Tanaman	Produksi (ton)					Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
Cengkeh	3.41479670	0.43957935	0.9888334	1.3458719	0.3897531	1.315766
Kelapa	2.53119275	1.17039937	1.2372253	1.3084783	1.0651754	1.462494
Kelapa Sawit	0	0	0.0018142	0.0017126	0.2723034	0.055166
Kopi	0.16355612	0.13179129	0.0813943	0.0787676	0.0742942	0.105960
Lada	0.10170717	0.25201163	1.2831059	1.3457358	0.5633759	0.709187
Kakao	2.65237386	1.68784581	1.4350199	1.3285232	2.1622803	1.853208
Lainnya	0.38392790	0.57396023	0.4645963	0.6056696	0.4645529	0.498541

Sumber: Data sekunder yang Diolah, 2017.

Jika dilihat dari luas area dari Tahun 2002-2006 kelapa merupakan komoditi unggulan tanaman perkebunan di daerah Kabupaten Buru yang ditunjukkan bahwa $LQ > 1$, begitu pula jika dilihat dari nilai produksi dari tahun 2002-2006 komoditi kelapa masih merupakan komoditi unggulan dengan nilai $LQ > 1$.

Perbandingan dengan hasil analisis menggunakan metode LQ (Location Quotient) di daerah Kabupaten Parigi Moutong, jika dilihat dari luas area dari Tahun 2011-2015 kakao merupakan komoditi unggulan tanaman perkebunan di daerah Kabupaten Parigi Moutong yang ditunjukkan bahwa $LQ > 1$, begitu pula jika dilihat dari nilai rata-rata kakao menempati sektor unggulan dengan nilai sebesar $LQ = 1,52$. Jika dilihat dari nilai produksi, kakao masih merupakan komoditi unggulan dengan nilai rata-rata $LQ = 1,85$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perhitungan nilai LQ berdasarkan luas area, dilihat dari nilai rata-rata komoditi kakao merupakan komoditi basis di Kabupaten Parigi Moutong memiliki nilai $LQ > 1$ dari tahun 2011-2015, sedangkan untuk komoditi cengkeh, kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, lada dan lainnya merupakan komoditi non basis. Jika dilihat dari luas area panen.

Perhitungan LQ berdasarkan nilai produksi jika dilihat dari nilai rata-rata komoditi cengkeh, kelapa dalam dan kakao merupakan komoditi basis memiliki nilai $LQ > 1$. Sedangkan untuk komoditi, kelapa sawit, kopi, lada dan lainnya merupakan komoditi non basis. Jika dilihat dari luas area panen.

Saran

Pemerintah daerah hendaknya menyusun kebijakan yang dapat memberikan kemudahan dalam penyelenggaraan aktifitas yang berkaitan dengan perkembangan komoditas basis/unggulan sektor perkebunan dari hulu sampai hilir.

Komoditas tanaman perkebunan yang belum menjadi basis hendaknya perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab merosotnya jumlah luas area dan nilai produksi sehingga bias diketahui masalah-masalah yang dihadapi para petani dan bisa dicari solusi yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Ardito, B. 2003. *Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa dan Luar Jawa Ekonomi Pembangunan*. Vol. 8. (1): 39-48.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. *Produksi dan Luas Panen Tanaman Perkebunan Tahun 2011-2015*. BPS Kabupaten Parigi Moutong.
- Hafsah, M.J., 2003. *Kemitraan usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Ismatul, H. 2010. *Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru*. J. AGRIKA. Vol. 04 (1) : 1-8
- Rusmin dan Siregar, 2009. *Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*. J. Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi. Vol. 09 (3) : 7-9.